

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Tokoh

1. Pengertian Studi Tokoh

Studi tokoh biasa dinamakan dengan penelitian tokoh maupun dengan sebutan riwayat hidup individu (*individual life history*). Studi tokoh sudah sering diperkenalkan oleh ilmuwan barat, tetapi di indonesia baru pada sekitar tahun 19-an. Studi tokoh adalah untuk menyelesaikan salah satu tugas yang berupa skripsi, tesis atau disertasi karena bisa dikatakan termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif. Studi tokoh tidak terkenal di kalangan perguruan tinggi namun masih dikenal kalangan IAIN saja. Pelaksanaan di lapangan masih belum terlaksanakan dengan baik karena ada kendala metodologis yang mengakibatkan penelitian itu dengan apa adanya, maka tidak merujuk pada buku penelitian yang ada sehingga dapat dikatakan masih sering ada kerancuan pada kerangka metodologisnya.

Pada zaman dulu, metode ini memang sudah pernah digunakan oleh sejarawan dalam Islam seperti Ibnu Khaldun. Sebelumnya hanya berupa karya sastra hanya menekankan pada keindahannya. Seiring berkembangnya zaman studi tokoh ini kemudian diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi dan diwujudkan dalam karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa. Studi tokoh sekarang dibingkai pula dengan nilai ilmiah yang kajian metodologisnya dan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Riset atau penelitian secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *research*, yaitu *re* yang berarti kembali atau berulang-ulang dan *search* artinya mencari. Penelitian didefinisikan sebagai “usaha dimana memang agar mendapatkan, mengembangkan dan dapat pula untuk menguji kebenaran dari suatu pengetahuan maupun usaha-usaha yang dilakukan dengan metode ilmiah”. Pengertian tokoh sendiri adalah seseorang yang mendapat peranan penting dalam aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Orang tersebut juga memang berasal dan dibesarkan di lingkungan masyarakat tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi tokoh merupakan usaha untuk menemukan serta mengembangkan informasi maupun data dari seorang tokoh untuk menghasilkan pengetahuan secara sistematis. Namun, studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk sebagai bagian dari pendekatan sejarah dan dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan.

2. Tujuan Penelitian Studi Tokoh

Pada umumnya studi ini mempunyai tujuan untuk mencapai ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang dimana mencerminkan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Adapun secara spesifik tujuan studi tokoh seperti memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi maupun ambisi sang tokoh dalam bidangnya. Mempunyai teknik atau strategi sesuai dengan

bidangnya pula dan dari bentuk-bentuk keberhasilan dari sang tokoh yang terkait dengan bidang yang dilakukannya. Sementara itu, bisa mengambil juga hikmah serta keberhasilan sang tokoh.

Selain itu, studi tokoh juga memiliki fungsi yang berguna bagi penelitian sosial-keagamaan berupa data riwayat hidup seorang tokoh yang memang penting untuk memperoleh pandangan orang dalam mengenal sosial keagamaan, untuk mencapai pemahaman individu warga masyarakat yang berperilaku lain, memperoleh pengertian lebih mendalam mengenai masalah psikologis yang tidak mudah diamati dari luar dan untuk mendapatkan gambaran lebih detail hal-hal yang tidak mudah diceritakan oleh wawancara secara langsung.

3. Kriteria Tokoh Yang Diteliti

Melihat kelayakan orang yang akan diteliti hal yang penting untuk salah satu tugas peneliti untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh. Untuk mengetahui dari ketokohan seseorang itu tidak dapat dilihat dari tiga indikator pertama integritas tokoh tersebut. Pertama dapat dilihat dari kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang tertentu yang telah digelutinya selama ini. Kedua, karya monumentalnya seperti karya tulis karya nyata dan lain-lain yang bisa bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, sehingga masyarakat merasakan hal yang berbeda dalam pemikiran maupun perilakunya.

Selain itu, ada juga indikator lain seperti yang diungkapkan oleh Maimun dan Arief Furchan dalam bukunya yang berjudul studi tokoh “

Metode penelitian mengenai tokoh yaitu metode penelitian mengenai tokoh, ketokohnya diakui mulai dari kelebihan maupun kekurangan dari tokoh. Dari sebagian warga juga memberikan nilai positif pada tokoh tersebut.

4. Pendekatan Studi Tokoh

Studi tokoh memiliki kesamaan-kesamaan dengan studi kasus. Dalam antropologi studi kasus yang digunakan biasanya studi tokoh. Terutama pada tokoh yang tidak mempunyai dokumen yang banyak dan hanya bisa melakukannya dengan wawancara. Bedanya studi tokoh pada penggaliannya bersifat lebih mendalam dan terfokus pada persoalan yang berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu.

Dari uraian diatas pada pendekatan yang digunakan untuk studi tokoh yaitu pendekatan tematis (*tipical approach*), aktivitas digambarkan berdasarkan dengan sejumlah tema menggunakan konsep tertentu dan bersifat analitis, sehingga dapat membedakan dengan tokoh yang lain. Selanjutnya pendekatan otobiografi untuk memahami sang tokoh dari pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan. Yaitu yang menilai dan dinilai sama-sama tokohnya. Kemudian ada lagi pendekatan masalah khusus untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau luar biasa kejadian yang bahaya menyangkut pada tokoh. Yang terakhir pendekatan *contruction of days* pendekatan ini tidak hanya terbatas dengan mengenai apa yang sedang dialami oleh tokoh dari hari-hari tertentu maupun hari-hari dimana ada kejadian yang luar biasa. Seperti hari-hari ketika saat sulit maupun pada masa kejayaan pada karir. Dalam pendekatan ini juga

bisa dikatakan fokus pada hari-hari dimana tokoh mempunyai historis pada masa hidupnya.¹

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu دعا – يدعو – دعوة (da'aa-yad'uu-da'watan) yang memiliki arti memanggil, mengajak, menjamu, menyeru, berdo'a atau meminta.² Kata dakwah didefinisikan oleh para ulama' dengan berbagai pengertian (*Ta'rif*) yang bermacam-macam, antara lain:

Syech Ali Mahfud merupakan tokoh dakwah beliau mengatakan dakwah yaitu dapat membuat manusia lebih baik dan mengajak agar jauh dari perbuatan jelek dengan demikian akan mendapat ketentraman di dunia maupun akhirat.³ Sedikit berbeda dengan pendapat Masdar Helmy bahwa dakwah dengan cara mentaati perintah Allah seperti mengajak kebaikan dan menjauhi larangannya akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Mengenai uraian di atas setiap muslim dan muslimah di anjurkan untuk berdakwah begitu pula tidak memandang agama apa yang dianutnya. Imam tirmidhi dan imam ibnu majjah dengan hadist Amr Ibnu Abu Ahmad mengatakan hal yang sama bahwa hadist tentang dakwah yaitu :

¹<https://Syamsul72.Gar.Blogspot.Com>. Di Akses Pada Jum'at, 05 Juni 2020, Pukul 12.26 Wib.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hidakarya, 1990, hal 126.

³ Syech Ali Mahfuz, *Hidayat Al Mursyidin Ila Thuruq Alwa'zi Al-Khitabat* (H) (Beirut Dar Al-Ma'arif, T.T.) hal 17.

⁴ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang Cv Toha Putra, Tt) hal 31

عن عبد الله عمران النبي صلى الله عليه و سلم : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:” sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”

Hadist diatas menjelaskan bahwa nabi muhammad saw telah mengatakan kepada umatnya agar menyampaikan ajaran atau perkara agama tidak dituntut untuk menyampaikan banyak hal tetapi sampaikanlah walaupun itu hanya satu ayat, karena satu ayat jika diamalkan akan bermanfaat.⁵

2. Unsur-unsur Dakwah

1. Da'i

Da'i yaitu orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Namun, seorang da'i juga harus menyampaikan pesan berbentuk tulisan, lisan maupun dengan perbuatan.

Dalam kegiatan dakwah da'i sangat berperan penting. Ajaran Islam yaitu ideologi dan tanpa da'i tidak akan terwujud dalam kehidupan masyarakat.⁶ Di Al-Qur'an da'i mempunyai sifat istiqomah, melawan hawa nafsu, berbuat adil mengajarkan tentang ketegarannya dalam Islam dan bukan berdakwah pada orang Islam saja tetapi pada non-muslim dan meyakini kebenaran dakwah yang disampaikan serta tawakal.

Da'i secara umum harus memiliki sifat-sifat seperti dapat mendalami Al-Qur'an dan Assunnah, memahami keadaan masyarakat, tidak takut

⁵Muhammad Jufri, *Kajian Hadist Tentang Dakwah Kultural NU Dan Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan*, Jurnal Studi Pendidikan Vol Xiv No.1. tahun 2016.

⁶ Ibid., hal 78.

menyampaikan kebenaran, melaksanakan tugas dakwahnya tanpa mengharapkan imbalan dan menjaga harga diri dengan sebaik-baiknya.

Selain itu da'i juga harus mempunyai sifat-sifat untuk dirinya sendiri yaitu mampu menahan nafsunya dengan tetap ta'at kepada Allah, selalu merasa rendah dihadapan siapapun, memberikan contoh yang baik kepada *mad'unya* dan rela berkorban waktu, pikiran, tenaga dan harta yang dimilikinya.

2. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Mad'u merupakan sarana dakwah atau manusia juga dapat dikatakan obyek dakwah. *Mad'u* tidak hanya orang muslim saja tetapi dapat dikatakan seluruh manusia. *Mad'u* dapat dibagi menjadi tiga golongan dari segi sosiologis, struktur kelembagaan, golongan tingkatan usia, segi profesi, segi tingkatan sosial ekonomis, jenis kelamin dan ada pula masyarakat yang tunasusila, dara pidana dan lain sebagainya.⁷

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah yaitu berupa pesan yang dimana disampaikan oleh seorang da'i kepada *mad'unya*. Materi dakwah memuat seluruh ajaran agama Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Assunnah. Namun, pada intinya ada tiga hal pokok yang meliputi :

- a) Aqidah, adalah sistem kepercayaan kepada Allah SWT berupa rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, *qadla* dan *qodar*, dan hari akhir. Setiap muslim harus

⁷ H.M, Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bulan Bintang,1977) hal 13-14.

mempunyai prinsip-prinsip dalam berperilaku sehari-hari. Ali Aziz berpendapat bahwa materi aqidah mempunyai kesederhanaan dalam konsep keimanannya, memiliki pemikiran yang luas dan memiliki ciri-ciri keterbatasan.⁸

- b) Syari'ah, merupakan ajaran Islam yang mengajarkan tentang bagaimana tata cara beribadah yang benar, secara langsung maupun tidak langsung. Syari'ah Islam dapat dikatakan sebagai sistem beribadah untuk meningkatkan atau mewujudkan iman seseorang dalam kehidupan sehari-hari
- c) Muamalah, yakni hubungan manusia secara individu maupun kelompok dan adanya sistem interaksi. Muamalah dapat disebut untuk menilai kualitas keagamaan seseorang.
- d) Akhlaq, yaitu menyangkut perilaku manusia terhadap Allah, manusia dan sesama makhluk. Pembahasan mengenai baik dan buruk, pantas atau tidak pantas. Dalam bahasa arab kata akhlaq dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁹

4. *Wasilah* (Media dakwah)

Wasilah yaitu sarana dakwah yang digunakan menyampaikan ajaran agama Islam kepada *mad'u*. Di era media saat ini, dalam penyampaian pesan melalui media perlu memperhatikan beberapa prinsip seperti Penggunaan media bukan untuk mengganti pekerjaan seorang da'i, Setiap media pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan.

⁸ Ibid., hal 77-78.

⁹ Ahmad Warson Muawwir, *Almunawwir : Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta Ponpes Al-Munawwir Krapyak, 1984, hal 393.

Penggunaan media harus relevan dengan karakteristik yang dimiliki media yang digunakan, Orang yang menggunakan media harus memperhatikan dengan baik dan berdasarkan pada pertimbangan yang matang dan dengan media dapat menggunakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah berupa lembaga-lembaga pendidikan, lingkungan keluarga dan sosial, organisasi sosial, politik, budaya, keagamaan, profesi, hari-hari tertentu atau peristiwa-peristiwa tertentu dan media massa.¹⁰

Da'i harus memperhatikan setiap objek dakwah atau *mad'u* mempunyai kriteria-kriteria sendiri sehingga harus mengetahui media apa yang cocok untuk digunakan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Media massa saat ini adalah sarana yang begitu efektif untuk berdakwah karena seorang da'i sekarang tidak hanya dimimbar tetapi di panggung di depan umum dan lain-lain.¹¹

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah hakikatnya untuk memperbaiki fitrah manusia yang benar yaitu tauhid. Dimana tauhid sebagai ilmu ketuhanan dan untuk mengharapkan ridho Allah SWT. Umat manusia atau masyarakat supaya memiliki akhlak yang baik dan selalu meningkatkan keimannya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat barokah.¹² Selain itu tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

¹⁰ Ibid., hal 132-138.

¹¹ Ropingi, *Sinematografi Dan Filmografi Dakwah, Dalam Taufiq Alamin Dkk, Komunikasi Islam Dalam Penyiaaran Kontemporer*, (Kediri: Stain Kediri, 2011), hal 87.

¹² Hadi Sofyan, *Ilmu Dakwah Konsep Psrsdigma Hingga Metodologi (Jember: Css, 2012) hal 20.*

a) Tujuan jangka panjang atau umum.

menyeru manusia senantiasa beribadah kepada Allah SWT dengan selalu bertaqwa dengan mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Dan menciptakan berkah kepada diri sendiri maupun orang lain.

Usaha dakwah secara materi yang bertujuan menyadarkan manusia mengenai hakikat dan arti hidup dan membebaskan manusia dari jalan yang menyesatkan.

b) Tujuan jangka pendek atau khusus

Tujuan dakwah jangka pendek ini untuk membina pikiran dan keimanan seseorang yang baru masuk agama Islam yang masih dianggap kurang keimannya, agar tetap memeluk agama Islam. Mempertahankan keimanan dan ketaqwaan umat Islam yang telah cukup kuat keimanannya. Menyeru kepada manusia yang belum yakin dengan ajaran Islam, supaya mempercayai dan melaksanakan ajaran Islam.¹³

Tujuan dakwah dalam Al-Qur'an secara umum adalah bertujuan untuk menghidupkan kembali hati seseorang yang sudah mati, supaya manusia mendapatkan ampunan dan terhindar dari siksa Allah, untuk beriman kepada Allah, untuk menegakkan agama dan menjaga persatuan agar tidak terpecah belah, mengajak dan menuntun kejalan yang lurus.¹⁴

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar berasal dari bahasa arab yang berarti sisa, tanda atau bekas.

Setiap aksi dakwah akan mengakibatkan sebuah reaksi. Demikian jika

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Alikhlas, 1983), hal 55-60.

¹⁴ *Ibid.*, hal 62-63.

dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan pesan, wasilah, tarekat tertentu maka akan timbulah jawaban dan efek pada *mad'u*, (mitra/ penerima dakwah).¹⁵

C. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tarekat berarti "jalan" atau cara atau aturan hidup dalam keagamaan atau ilmu kebatinan. Sedangkan metode berasal dari bahasa latin *methodus* berarti cara. Dalam bahasa inggris *method* yaitu dengan cara. Sedangkan dalam bahasa Yunani *methodus* memiliki arti jalan.¹⁶ Kata metode kini berubah menjadi bahasa Indonesia yang mempunyai definisi "suatu jalan yang dapat ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk menyelesaikan dan meraih suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia."¹⁷

Sementara itu di dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara apa saja yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk menggapai tujuan tertentu atas dasar hikmah maupun kasih sayang.¹⁸

Tarekat atau Metode dakwah adalah jalan atau cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah berupa ajaran Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode mempunyai peran yang

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), hal 363.

¹⁶ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmupengetahuan*, (Yogyakarta, Nurcahyono, 1983), hal 17.

¹⁷ M., Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta, Wijaya Cet I, 1992), hal 160.

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya Media Pertama, 1997), hal 43.

begitu penting menyampaikan yang baik namun disampaikan dengan cara yang salah, maka pesan itu dapat ditolak dengan mudah oleh *mad'u*. Ketika menjelaskan tentang metode dakwah pada umumnya merujuk surah An-Nahl (Qs. 16 : 125) Allah Swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(Qs. An-Nahl: ayat 125). Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa manusia yang tidak mau menerima seruan atau ajakan maka dia akan tersesat dan tugas manusia untuk menyampaikan dakwah. Namun, masalah petunjuk adalah urusan Allah SWT. Maka dari itu tarekat di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Dakwah dengan Cara Hikmah

Kata hikmah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti bijaksana. Sedangkan hikmah dalam bahasa arab yang berarti suatu pelajaran yang datang dari Allah SWT.

Thaba'thabai mengartikan hikmah dengan “ menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan akal.” Makna hikmah dari para musafir tersebut dapat dapat disimpulkan arti hikmah, yaitu pelajaran dari Allah untuk mendapatkan sesuatu yang seakurat mungkin. Sedangkan, hikmah dari manusia adalah agar mengetahui yang ada dan mengerjakan suatu kebaikan.¹⁹

Dakwah dengan cara hikmah menuntut da'i untuk senantiasa mengenali secara seksama objek dakwahnya. Rasulullah memang diperintahkan untuk bersikap lembut dalam berdakwah, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

¹⁹ Ibid., hal 127-128.

Dakwah memang dituntut untuk dilakukan dengan bijaksana. dakwah dengan hikmah berarti disesuaikan dengan kondisi obyek dakwah. Penyesuaian dengan kondisi obyek dakwah tersebut harus dilakukan agar obyek dakwah tersebut harus dilakukan agar *mad'u* tetap melakukan ajaran agama. Sebagaimana tentang hadits tentang shalat diatas shalat tidak terlalu lama agar jama'ah tetap mengikuti shalat berjama'ah. Demikian juga secara politik, ekonomi, dan sosial, dakwah tidak baik dilakukan secara kaku dan keras, karena justru akan menjauhkan obyek dakwah kepada da'i.²⁰

2. Dakwah Bil-Mau'idhah Hasanah

Arti dari metode mau'idhah hasanah dengan yaitu dengan pelajaran yang baik dan biasanya dalam bentuk ceramah keagamaan. Kunci dari metode ini yakni nasihat yang menjelaskan tentang kebaikan. Sebagai pengembangan konsep ini salah satunya memberikan pelajaran yang baik, dalam arti materi yang memotivasi orang untuk berbuat kebaikan.

Materi yang membahas nasihat dalam Al-Qur'an tersebut akan mudah dipahami dengan cara mencermati pola penyampaian pesan dalam Al-Qur'an dengan cara pencitraan tentang umat terdahulu dapat dijadikan sebuah sarana menyampaikan nasihat dengan tidak langsung kepada manusia. Kisah tersebut mendorong manusia agar berpikir tentang hidup dan kehidupan mereka.²¹

Dalam Al-Qur'an disebutkan surat Yusuf ayat 111:

²⁰ Ibid., hal 111-113.

²¹ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta Bulan Bintang, 1974), hal 126.

أَقْدَ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yusuf: Ayat 111)

Kata "pengajaran bagi orang yang mempunyai akal." Adalah untuk mengidentifikasi sosok tertentu yang dikemukakan untuk menggolongkan orang yang memiliki sifat atau ciri tertentu. Yakni berpikir ini adalah sebuah bentuk pemberian nasihat dan pelajaran secara bijaksana.²²

3. Dakwah Bi Al-Mujadalah

mujadalah yaitu berakar dari kata *jadalah* yang berarti menganyam, menjalin. Pengembangan kata *jadala* menjadi *jaadal* bermakna berdebat atau berbantah.²³ Dengan demikian dakwah *bi al-mujadalah* adalah dakwah berdebat dengan obyek dakwahnya. Seperti dengan menyebarkan ide tertentu melalui media massa seperti penerbitan buku, penerbitan majalah, bulletin, penyebaran dalam bentuk film dan lain-lain melalui televisi, radio, internet dan

²² Ibid., hal 121-122.

²³ Ahmad Warson Muawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Ponpes Al-Munawwir Krapyak, 1984, hal 89.

sebagainya. Penyebaran ide atau gagasan melalui media ini dapat mempengaruhi masyarakat.

Selanjutnya ditegaskan bahwa manusia tidak akan bisa membuat ayat seperti Al-Qur'an. Sebab konteks perdebatan adalah sebagai sebuah bentuk adanya 'gertakan' untuk melemahkan manusia yang bersikap sombong. Gertakan untuk mempengaruhi aspek psikologi obyek dakwah, khususnya bagi obyek dakwah yang tergolong sulit untuk menerima pendapat orang lain.²⁴ Strategi dakwah dengan perdebatan tetap diperlukan, karena kondisi manusia saat ini terus berganti.

Da'i harus lebih menguasai materi dakwah Islamiyah yang disampaikan kepada *mad'unya*. Dengan mendalami materi keagamaan perlu didukung dengan berbagai ilmu pendukung lainnya, seperti retorika untuk dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif.²⁵

2. Macam-macam Tarekat

Pembahasan ini adalah kelanjutan pembahasan tentang metode dakwah dalam bab unsur-unsur dakwah. Dalam pembahasan tersebut, telah diuraikan bahwa tarekat dakwah dapat dibagi menjadi 8 macam sebagai berikut.

- a) Hikmah menurut Ahmad Musthafa yaitu yang tegas dan menjelalskan kebenaran yang disertai dengan dalil-dalilnya.²⁶ Namun, ada pendapat lain

²⁴ Syaikh Abdurrahman Abdul Khalik, *Fushul Min Al-Siyaasati Al-Syar'iyah Fiyda'wati Ila Allah, Terj. Indonesia Strategi Dakwah Syar'iyah*, Salim Basemol, Tk, Pustaka Mantiq, 1996, hal. 47.

²⁵ Ibid., hal 122-126.

²⁶ Imam Sayuti Farid, Abd Jabar Adlan, *Tafsir Dakwah*, (Surabaya, Fak. Dakwah Iain Sunan Ampel, 1989), hal 1.

Nazaruddin Razak menyatakan hikmah itu dapat mengungkap sesuatu dengan cara ilmiah dan filsafati atas karunia Allah kepada hamba-Nya.²⁷

- b) Ceramah, termasuk tarekat yang sudah tua tetapi masih digunakan hingga saat ini. Tarekat ini masih berlangsung dengan baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Adapun sarana yang sering dipakai untuk menunjang efektivitas metode ceramah adalah fotograf, poster, papan tulis, papan buletin, *flash card*, *flanegraf*, boneka, *slide*, film-stip dan film.²⁸
- c) Diskusi, sebagai tarekat dakwah adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara bertukar informasi atau pikiran dengan beberapa orang untuk membahas sesuatu di tempat tertentu.
- d) Karyawisata, Yaitu memberikan dakwah dengan mengajak *mad'u* ke tempat-tempat yang mengandung sejarah Islam agar meresapi tujuan dakwah dan dapat menggugah semangat baru dalam mendakwahkan dan mengamalkan ajaran Islam kepada orang lain.
- e) Sosial Pressure (paksaan sosial) adalah metode da'i yang menggunakan teknik-teknik yang halus kemudian menuju yang tegas tetapi dengan berlahan-lahan sehingga *mad'u* melakukan apa yang diajarkan da'i.
- f) Rekayasa Sosial (*taghyi ijtima'i*) merupakan cara untuk merubah keadaan masyarakat yang menyimpang, salah dan buruk menjadi kondisi masyarakat yang lebih tertata, benar dan baik. rekayasa sosial secara formal, yaitu suatu usaha yang terencana untuk mengarahkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

²⁷ Ibid., hal 6-7.

²⁸Ibid.,hal 166-167.

- g) Lisan-haal, Ditinjau secara etimologis metode *bi lisan al-haal* merupakan pengabungan dari kata *lisan*(لسان) berarti bahasa, sedangkan kata *al-haal* (الحال) berarti hal atau keadaan.²⁹ Jika kata tersebut di gabungkan maka metode *bi-lisan al-haal* mengandung arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa kondisi” atau “menyeru, mengajak dengan perbuatan yang nyata” pengertian ini searah dengan hikmah.³⁰
- h) Infiltrasi atau sisipan yaitu pada saat ada kegiatan keagamaan tetapi tidak secara khusus disisipkanlah pesan-pesan agama didalam dakwahnya. Namun, metode ini lebih pantas disampaikan kepada orang yang tidak terlalu memperhatikan agama dan da’i memiliki keahlian khusus seperti pejabat tinggi, dokter dll.³¹

²⁹Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Pengetahuan*,(Jakarta, Gema Insani,1989), hal 222.

³⁰Ibid., hal 222.

³¹ Selo Soemardjan, *Dakwah Suatu Tinjauan Sosiologis*,(Jakarta. Makalah Seminar, 1992), hal 9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, memiliki *setting* (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen utama, lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasilnya selain itu juga cenderung menganalisis datanya secara induktif.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan analisis ini maka peneliti dapat mengetahui lebih mendalam setelah pengumpulan data-data bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menganalisis mengenai Istighotsah Al-Bahry untuk memperoleh pemahaman atau informasi berupa laporan tulisan.³²

Sementara itu, penelitian ini menggunakan model biografi atau sering disebut dengan studi tokoh. Merupakan kepribadian atau individu dari seorang tokoh yang dianggapnya mempunyai peran penting maupun kejadian yang istimewa yang dituliskan. Penelitian ini mempunyai model biografi dikarenakan subyek penelitiannya bisa orang yang masih hidup

³²Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Wisma Kalimetro, 2016), hal 38.

maupun yang sudah meninggal dunia. Sepanjang peneliti dapat data dan dokumen yang sesuai.³³

B. Kehadiran Peneliti

Disini penelitian ini penulis mengambil sampel 12 informan yang berkaitan dengan istighotsah Al-Bahry. Berikut ini kehadiran penulis ketika berada di lapangan:

1. Muhammad Atiq Rusthon, 43 tahun. Dalam sesi wawancara penulis mendatangi rumahnya untuk wawancara langsung. Peneliti secara terbuka bahwa sedang melakukan penelitian.
2. Muhammad Tohir, 43 tahun. Dalam sesi wawancara ini, Peneliti langsung datang kerumah informan dengan jujur membutuhkan data untuk penelitian.
3. Sholikun, 43 tahun. Dalam sesi wawanacara ini, penulis langsung menemui informan dirumahnya dengan tatap muka. Dan dengan terbuka bahwa sedang mengadakan penelitian.
4. Agus, 37 tahun. Dalam sesi wawancara ini, penulis menghubungi melalui chat whatsapp mealalui ketua istighotsah Al-Bahry Kecamatan Sawahan Muh Ahmad Hasyim. Waktu itu penulis langsung mengakui sedang melakukan penelitian.
5. Muh Ahmad Hasyim, 35 tahun. Dalam sesi wawancara ini penulis menghubungi temannya melalui chat whatsapp pada saat itu penulis

³³ Habibah, Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, hal 12.

langsung menguhunginya dan merencanakan pertemuan akhirnya dapat bertatap muka langsung.

6. Ahmad Roziqi 35 tahun. Dalam sesi ini penulis menghubungi lewat whatsapp terlebih dahulu yang disarankan oleh ketua Kecamatan Sawahan. Kemudian dapat bertatap muka langsung ditempat kediaman Muh Ahmad Hasyim.
7. Sumiatun, 45 tahun. Dalam sesi wawancara ini penulis langsung datang ke rumah informan dengan tatap muka. Penulis mengatakan langsung bahwa sedang melakukan penelitian.
8. Nariyo, 31 tahun. Dalam sesi ini peneliti langsung tatap muka dengan informan dan dengan terbuka bahwa penulis sedang mengadakan penelitian.
9. Ahmad Yudistira / Wahyudi, 23 tahun. Dalam sesi ini penulis menghubungi Mukholifah Nurul Azizah melalui whatsapp dan saat itu juga menghubungi informan dengan chat Whatsapp dan kemudian dapat bertemu langsung di rumah Ghouts Muhammad Atiq. Penulis dengan terbuka sedang melakukan penelitian.
10. Nasruden, 35 tahun. Dalam sesi wawancara ini penulis menghubungi Ahmad Yudistira / Wahyudi melalui chat Whatsapp. Dan dengan terbuka penulis sedang melakukan penelitian.
11. Mukhalifah Nurul Azizah, 22 tahun. Dalam sesi wawancara ini, penulis langsung bertatap muka dengan informan dengan terbuka mengatakan sedang penelitian.

12. Supinah, 66 tahun. Dalam sesi wawancara ini, penulis bertemu langsung dengan informan pada saat datang di rumah Ghouts Muhammad Atiq. Penulis dengan terbuka mengatakan sedang penelitian.

Selain itu peneliti mengikuti kegiatan istighotsah Al-Bahry guna untuk memperdalam penelitian agar semakin akurat dan sesuai kenyataan yang ada. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan dengan istighotsah Al-Bahry, sehingga peneliti mendapat informasi melalui jawaban yang diberikan oleh narasumber. Peneliti berperan penting dalam penelitian ini karena peneliti disini sebagai fasilitator. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menggerakkan istighotsah Al-Bahry.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Mangunsari Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, peneliti mengambil disana merupakan tempat dimana pusat Istighotsah Al-Bahry berada.

D. Sumber Data

Peneliti disini menggunakan dua sumber data yang sesuai dengan penelitian yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber data pertama yaitu Ghouts Muhammad Atiq Rusthon.

b. Data Sekunder

data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber kedua.

data sekunder ini dapat disajikan dalam bentuk lain atau orang lain, seperti orang yang mengatur jadwal istighotsah, para alumni dan warga jama'ah Istighotsah Al-Bahry dan fakta-fakta yang ditemukan.³⁴

E. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode riset dimana periset melakukan aktivitas wawancara secara mendalam, detail dan lebih dari satu kali untuk menggali informasi dari informan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan kualitatif. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang di kumpulkan dalam dua bentuk interaksi dan percakapan (*conversation*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berupa tulisan, gambar, audio, maupun video. Bertujuan untuk medapatkan informasi yang mendukung menganalisis dan menginterpretasi data.

F. Metode Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis dekskriptif karena dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

³⁴ Rachmat Kriyantou, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal, 41-42.

peneliti ingin mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Ghouts Muhammad Atiq Rusthon istighotsah Al-Bahry yang lebih detail.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan untuk mendapatkan kebenaran data yang didapat dari sumber lain. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu:

1. Membuat Latar Belakang

Diawali dengan membuat latar belakang membantu peneliti untuk menentukan judul yang cocok diangkat menjadi sebuah judul, sehingga menemukan judul metode dakwah Ghouts Muhammad Atiq Rusthon Istighotsah Al-Bahry.

2. Pengumpulan Data

- a. Observasi di kediaman ghouts Muhammad Atiq
- b. Mendalami penyampaian dari Ghouts Muhammad Atiq untuk mendalami latar belakang dan untuk membuat laporan berupa tulisan, gambar dan lain-lain.

3. Menentukan Metode Penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari Bogdon dan Biklen sehingga peneliti dapat mendeskripsikan metode dakwah dan kegiatan-kegiatan Ghouts Muhammad Atiq.

4. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data fokus pada landasan teori dakwah sesuai judul yang digunakan peneliti.

5. Penutup

Tahap terakhir peneliti memberikan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.